



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS 5 SDN 2 GUMIRIH

Ahmad Nur Cahyadi¹ Agus Wijaksono² Andi Wapa³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan
Pendidikan

Universitas Bakti Indonesia

Email:cahyadinurahmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS di kelas 5 SDN 2 GUMIRIH. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah adanya *problematika* dalam proses pembelajaran seperti timbulnya rasa bosan siswa akan penggunaan model pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan beberapa siswa masih belum bisa memahami materi secara keseluruhan dan berdampak pada perolehan hasil belajar IPAS yang rendah, sehingga perlu adanya perbaikan akan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti model PJBL. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis dan keabsahan datanya menggunakan member check dan uji kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PJBL pada kelas 5 SDN 2 GUMIRIH sudah sesuai dengan esensi dari *Project Based Learning* itu sendiri yaitu berfokus pada pembuatan proyek yang dijadikan sebagai fasilitator utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sedari awal. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan sintaks pembelajarannya, pada segi pembentukan kelompok untuk pembuatan proyek yang dirubah menjadi kegiatan pembuatan proyek secara individu. Kesimpulan yang bisa peneliti ambil adalah implementasi PJBL di kelas 5 SDN 2 GUMIRIH sudah sesuai dengan esensi dari model PJBL itu sendiri dan bisa mengatasi *problematika* yang terjadi serta bisa menunjang peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas 5.

Kata Kunci : PjBL, Hasil Belajar, IPAS

Abstract

This study aims to describe the essence of the implementation of the Project Based Learning learning model in improving the learning outcomes of science and science

subjects in grade 5 SDN 2 GUMIRIH. The problem raised in this study is the existence of problems in the learning process such as the emergence of students' boredom with the use of monotonous learning models that cause some students to still not be able to understand the material as a whole and have an impact on the acquisition of low social science learning outcomes, so there is a need for improvement in the application of creative and innovative learning models such as the PJBL model. The method used in the study is a qualitative descriptive approach using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation studies. As for the analysis technique and validity of the data, it uses member checks and credibility tests. The results of the study show that the implementation of the PJBL model in grade 5 of SDN 2 GUMIRIH is in accordance with the essence of Project Based Learning itself, which focuses on creating projects that are used as the main facilitator to achieve the learning goals that have been set from the beginning. It's just that there is a difference in the use of the learning syntax, in terms of forming groups for project creation which is changed to individual project making activities. The conclusion that researchers can draw is that the implementation of PJBL in grade 5 SDN 2 GUMIRIH is in accordance with the essence of the PJBL model itself and can overcome the problems that occur and can support the improvement of social science learning outcomes of grade 5 students.

Keyword : PjBL, Learning Outcome, IPAS

Pendahuluan

Satuan pendidikan penting dalam prosedur pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dasar. Sekolah dasar memiliki pengaruh yang besar sebagai dasar pengetahuan atau pondasi untuk melanjutkan pendidikan seseorang pada jenjang yang lebih tinggi, Pinatih (dalam Ilmi, 2023). Pada jenjang pendidikan ini ada banyak ilmu pelajaran yang diajarkan di dalamnya, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa disingkat menjadi IPA. Namun dalam dunia pendidikan tidak bisa dipungkiri akan perubahan kurikulum yang terus terjadi, yang bisa mengubah akan tatanan mata pelajaran dari kebijakan kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum sendiri bukanlah suatu hal yang asing pada negara kita ini. Di Indonesia perubahan kurikulum telah terjadi sejak 1997, 1952, 1964, 1968, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga kurikulum merdeka saat ini.

Alasan perubahan tersebut adalah untuk menyempurnakan mutu pendidikan di Indonesia (Meylovia & Alfin Julianto, 2023). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu kurikulum merdeka lebih efisien serta berfokus pada materi yang bersifat esensial dan pengembangan karakter siswa. Sedangkan kurikulum 2013 lebih esensial dalam perpaduan materi seperti yang terdapat di buku tema. Kurikulum merdeka mencakup beberapa bentuk inovasi yang menjadi harapan dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa, salah satunya ialah inovasi dalam penggabungan mata pelajaran seperti penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS.

Mata pelajaran IPA sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji fenomena alam, sedangkan untuk IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fenomena sosial dan interaksi lingkungan sekitar. Sehingga jika kedua mata pelajaran tersebut digabungkan dalam kurikulum merdeka saat ini maka akan lahir sebuah perpaduan ilmu pengetahuan yang memiliki kajian kompleks antara mengkaji fenomena alam dan di satukan dengan fenomena interaksi sosial lingkungan sekitar. Perpaduan IPAS ini ditujukan agar para siswa dapat bisa mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, dan penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, salah satunya menurut Usman (dalam Rosad, 2019), mengemukakan bahwa “implementasi merupakan aktivitas, aksi, atau tindakan yang mengacu pada mekanisme suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi bukan sekedar aktivitas belaka, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan”. Dari pengertian implementasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan mekanisme tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Implementasi mata pelajaran IPAS pada SDN 2 GUMIRIH diharapkan dapat bisa menjadi jembatan ilmu agar para siswa dapat menjadi manusia yang bersosial tinggi serta bisa menjaga titipan alam dari sang maha pencipta. Namun pada kenyataannya implementasi IPAS pada instansi masih mengalami beberapa *problematika*. Menurut Purwahida (dalam Suprima et al., 2021) menyatakan bahwa *problematika* merupakan sebuah kesenjangan yang muncul dari ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses. Sedangkan penulis menemukan satu *problematika* pembelajaran IPAS di SD ini, yaitu masih ada beberapa siswa yang belum bisa mencapai nilai standart KKM yang telah ditetapkan.

Hal ini terjadi dikarenakan adanya 2 faktor, ditinjau dari segi guru yang kurang dalam peningkatan mutu penggunaan media dan kreasi model pembelajaran yang digunakan, serta dari segi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipaparkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas 5 SDN 2 GUMIRIH terdapat 10 dari 18 siswa yang masih kurang dalam mencapai target nilai KKM, dikarenakan faktor masalah dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang mengalami secara langsung materi pembelajaran yang di ajarkan sehingga sedikit muncul rasa bosan, dan siswa kurang berkreasi untuk menghasilkan produk berupa karya dalam menunjang pembelajaran yang berkesan membosankan. Aktivitas belajar yang belum optimal akan berdampak pada ketuntasan hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu harus ada perbaikan dari segi mutu metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sangatlah diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS yang telah ditentukan sedari awal. Hal ini dikarenakan memilih model pembelajaran yang tepat dapat menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Apriany, 2020). Salah satu model yang dapat menarik perhatian siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ialah *Project Based Learning*. Menurut Trianto (dalam Gunawan, 2018) *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, dan puncaknya akan menghasilkan karya atau sebuah produk. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suciani (dalam Ilmi, 2023) *Project Based Learning* merupakan model yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbasis proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran yang akan membuat siswa lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan sebuah tugas pembuatan proyek sebagai fasilitator untuk memahami materi yang diajarkan serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian pertama yang relevan dengan artikel yang disusun oleh penulis adalah penelitian dari (Ni Luh et al., 2021) berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu media pembelajaran video dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Pupuan. Peningkatan yang dialami yakni dari siklus 1 hasil belajar IPA siswa sebesar 77,95% kemudian pada siklus 2 sebesar 87,68%. Penelitian kedua yang relevan dengan artikel yang disusun oleh penulis adalah penelitian dari (Ansar & Rahmah, 2023) Dengan judul “Penerapan Model PjBL Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan bantuan dari media Audio Visual juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 12 Baiya pada mata pelajaran IPA. Peningkatan yang dialami pada artikel kedua ini ialah pada siklus I hasil belajar siswa meningkat jadi 61,90% dari 19,04%. Sedangkan pada siklus ke II mengalami peningkatan dari 61,90% menjadi 80,95%.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dengan apa yang ditulis oleh peneliti pada artikel ini, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut dengan *Project Based Learning*, dan relasinya terhadap peningkatan hasil belajar yang peneliti lakukan pada siswa Sekolah Dasar. Perbedaannya dengan penulis ialah terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, jumlah siswa yang dilakukan untuk penelitian, mata pelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian dan tempat penelitian yaitu penulis melakukan penelitian di SDN 2 GUMIRIH, Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersikap deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan juga dapat diartikan penelitian yang dilakukan secara spesifik atau mendalam. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta. Hal ini senada dengan asumsi yang dikemukakan oleh Moleong (Nasution, 2023) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Temuan penelitian ini sangatlah dalam, luas dan terperinci. Luas karena penelitian deskriptif dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah yang diangkat. Pelaksanaan penelitian deskriptif terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subyek tersebut untuk meng gambarkannya secara akurat. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai selesai. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bertempat di SDN 2 GUMRIH Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih sekolah ini yaitu berdasarkan prariset bahwa; 1) Kepala sekolah dan guru-guru dapat menjadi pihak yang siap bekerja sama dalam terlaksananya penelitian. 2) Kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran serta. 3) Ditemukannya masalah dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya tingkat kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru dan siswa kelas 5 SDN 2 GUMIRIH dengan jumlah 18 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 10 perempuan.

Instrumen Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu ; (a) Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Panduan wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian. (b) Daftar periksa observasi adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam proses observasi. Daftar periksa observasi berisi kategori atau variabel yang akan diamati oleh peneliti selama proses pengamatan. Daftar periksa observasi membantu peneliti dalam mengorganisir dan mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. (c) Pedoman studi dokumentasi berisi panduan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau bahan tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Pedoman studi dokumentasi dapat berisi petunjuk tentang jenis dokumen yang

relevan, strategi pengumpulan data, dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data dokumentasi.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan secara umum pada penelitian kualitatif antara lain; observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam artikel ini penulis mengambil 3 teknik pengumpulan di atas sekaligus dikarenakan dengan tujuan agar hasil dari apa yang diteliti bisa dipertanggung jawabkan dan tergambar secara jelas. Menurut Merriam (dalam Ardiansyah et al., 2023) Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti dan peserta berinteraksi secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan perspektif mereka terkait dengan topik penelitian, sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan konteks yang terjadi dalam ruang lingkup yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai dua belah pihak di antaranya ialah guru kelas dan siswa kelas 5 itu sendiri dengan menggunakan instrumen wawancara yang berfokus pada pemahaman dari masing-masing pihak responden.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan memiliki kriteria yang sama (Sarosa, 2021). Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan yang diajukan sebagai acuan dalam *interview* kepada responden. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 2 informan yaitu guru dan juga beberapa siswa kelas 5. Instrumen wawancara yang dibuat untuk guru lebih menekankan pada pemahaman guru dalam pengimplementasian model PJBL itu sendiri, sedangkan untuk instrumen wawancara untuk siswa lebih menekankan pada bagaimana seorang guru dikelasnya tersebut dalam pengimplementasian model PJBL.

Landasan teori untuk instrumen wawancara yang digunakan peneliti adalah landasan studi fenomenologi. Teori fenomenologi menurut Husserl (dalam Tanujaya & Meiden, 2024) merupakan teori yang berfokus untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan harus diperiksa secara langsung tanpa rekayasa, manipulasi, atau tambahan kejadian. Tujuan dari teori ini ialah untuk menggali pengalaman langsung dari informan sehingga instrumen wawancara yang dibuat oleh peneliti harus mencakup pertanyaan yang memungkinkan informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara rinci. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah member check. Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data.

Adapun tujuan dari peneliti menggunakan teknik ini ialah agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan. Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama (Mekarisce, 2020). Sedangkan untuk teknis keabsahan data yang digunakan peneliti ialah uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan (Magdalena et al., 2021). Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan dan penerapan. Adapun implementasi, menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Usman (dalam Rosad, 2019) menyampaikan bahwa "Implementasi adalah kegiatan yang memiliki acuan seperti prosedur langkah-langkah atau adanya mekanisme dari sebuah sistem perencanaan. Implementasi bukan hanya kegiatan umum belaka, namun implementasi merupakan kegiatan yang direncanakan dan untuk mencapai sebuah tujuan. Dari pengertian yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi bukan hanya sekedar kegiatan ala kadarnya, tetapi suatu aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak independen tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan pembuatan sebuah proyek, di mana dalam proyek tersebut memuat tugas-tugas yang kompleks sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka dalam kegiatan dunia nyata (Maudi, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *project based learning* merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang memberikan tugas pembuatan proyek kepada siswa dengan prosedur urutan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sedari awal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 30 November 2024 di SDN 2 GUMIRIIH kepada guru kelas 5 dan siswa kelas 5 peneliti telah mendapatkan pemahaman tentang implementasi PJBL dari kedua pihak informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu Puspa Anita, S.PdI, menjelaskan bahwa ia telah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar siswa. Ibu Anita menyinggung bahwa PJBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pembuatan proyek sebagai sarana untuk

memfasilitasi pembelajaran siswa. Dengan model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sebuah proyek yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata, yang diharapkan dapat memperjelas materi yang sedang diajarkan.

Menurut Ibu Anita, penerapan PJBL dimulai sejak semester awal ini, karena ia merasa bahwa model pembelajaran tersebut sangat cocok digunakan dalam pembelajaran. Selain membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, PJBL juga dapat melatih mental keberanian mereka untuk berani bereksperimen dan menciptakan sebuah produk. Hal ini menjadi alasan utama mengapa Bu Anita memilih untuk menggunakan model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar. Ibu Anita menjelaskan tahapan yang ia lakukan dalam menerapkan PJBL di kelas antara lain sebagai berikut: langkah pertama adalah mendefinisikan proyek yang akan dikerjakan oleh siswa, beserta cara-cara untuk membuatnya. Selanjutnya, Bu Anita melakukan perencanaan proyek dengan mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan, baik yang dibawa oleh para siswa maupun yang ia bawa sendiri. Setelah itu, pelaksanaan proyek dimulai, di mana siswa bekerja secara mandiri dalam membuat proyek yang telah ditugaskan. Pemantauan kinerja siswa dilakukan secara berkala, dan diakhiri dengan presentasi hasil kerja yang telah mereka buat.

Selama penerapan PJBL, Ibu Anita merasa sangat senang dan percaya diri. Model ini memberikan dampak positif terhadap para siswa, baik dari segi keterlibatan mereka dalam pembelajaran maupun dari segi peningkatan kualitas hasil belajar. Bu Anita merasa bahwa para siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh akan makna serta tantangan. Harapan Ibu Anita ke depannya adalah semoga penerapan model PJBL ini dapat meningkatkan hasil belajar para siswa, membantu mereka berkembang dengan lebih baik lagi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Salah satu langkah pertama yang dilakukan oleh Bu Anita ialah menjelaskan kepada siswa mengenai proyek yang akan dikerjakan. Ia juga memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh siswa untuk menyelesaikan proyek tersebut. Proses ini bertujuan agar para siswa memahami dengan jelas tujuan dan tahapan yang akan dilalui selama pengerjaan proyek. Selain itu, Ibu Anita juga mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan proyek pembelajaran. Salah satu contoh persiapan yang dilakukan adalah mencetak gambar rantai makanan, yang nantinya akan dipotong dan ditempel oleh para siswa. Persiapan ini memungkinkan siswa untuk langsung fokus pada kegiatan yang lebih kreatif tanpa harus sibuk menyiapkan bahan-bahan sendiri.

Dalam menerapkan model PJBL, Ibu Anita menyesuaikan proyek dengan materi yang akan dipelajari hari itu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tugas proyek yang diberikan kepada siswa relevan dengan materi ajar yang sedang diajarkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan

kehidupan nyata. Dengan cara ini, materi yang diberikan tidak hanya terkesan abstrak, tetapi menjadi lebih aplikatif dan menyenangkan bagi siswa. Selama proses pembelajaran, Ibu Anita menjelaskan langkah-langkah pembuatan proyek di awal pembelajaran agar para siswa tahu apa yang harus mereka lakukan. Setelah itu, Bu Anita terus memantau dan mengawasi kegiatan siswa saat mereka sedang melaksanakan pembuatan proyek yang ditugaskan.

Ibu Puspa Anita, S.PdI, juga menjelaskan bahwa para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model PJBL ini. Hal tersebut bisa dilihat dari respon positif yang diberikan siswa saat pemberitahuan di awal pembelajaran bahwa hari itu mereka akan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa merasa lebih tertantang dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memantau perkembangan siswa dalam pengerjaan proyek, Ibu Anita melakukan observasi langsung terhadap para siswa saat mereka sedang mengerjakan proyek yang ditugaskan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam proyek yang sedang dikerjakan.

Penerapan model PJBL yang digunakan oleh Ibu Anita tidak melibatkan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok, melainkan lebih fokus pada pengerjaan proyek secara individu. Hal ini berbeda dengan sintaks model PJBL pada umumnya yang membagi para siswa dalam beberapa kelompok. Ibu Anita memilih pendekatan individu untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri dalam membuat proyek dan produk yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Hasil dari penerapan model PJBL ini sangat positif, terutama dalam peningkatan hasil ulangan harian siswa. Ibu Anita melihat adanya perkembangan yang signifikan dalam pemahaman materi pada siswa setelah mereka terlibat langsung dalam pembuatan proyek.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh Ibu Anita dalam penerapan model *Project Based Learning* dalam kelas. Yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas proyeknya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi pribadi atau juga ketidaktertarikan terhadap jenis proyek yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu Anita selalu memberikan stimulus dan motivasi yang positif. Ia selalu mengingatkan akan pentingnya setiap langkah dalam pembuatan proyek, serta memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana cara melaksanakan setiap tahapannya. Dengan pendekatan ini, Ibu Anita berharap semoga para siswa bisa lebih percaya diri dan bersemangat dalam pembuatan proyeknya. Ibu Anita menegaskan bahwa tidak ada keterbatasan yang berarti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model PJBL, baik dari segi waktu, materi, maupun fasilitas. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, semuanya sudah disesuaikan dengan alokasi waktu pelajaran yang ada. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Dengan demikian, Ibu Anita

merasa bahwa persiapan yang matang sudah mencakup segala aspek yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek pembelajaran.

Ibu Anita menjelaskan dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan dalam kelas 5, tidak ada penilaian yang dilakukan dari segi sikap. Karena Ibu Anita tidak membagi para siswa menjadi beberapa kelompok pengerjaan. Penerapan PJBL di kelas ini lebih berfokus pada pengerjaan proyek secara individu, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilannya secara mandiri. Meskipun demikian, Ibu Anita selalu mencatat dalam peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif siswa, khususnya dalam memahami materi IPAS yang sebelumnya cukup sulit mereka pahami. Ibu Anita juga mengatakan sangat merasakan manfaat yang besar dari penerapan model pembelajaran PJBL ini, terutama dalam segi hasil peningkatan pemahaman siswa. Hampir seluruh siswa menunjukkan peningkatan dalam segi kognitif, yang membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, Ibu Anita juga mengamati perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa di antara mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir analisis dan kritis, yang merupakan salah satu aspek tujuan utama juga dari model PJBL sendiri. Mereka mulai dapat membuat koneksi antara teori yang diajarkan dengan kehidupan nyata, yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Model PJBL juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengasah keterampilan kreativitas mereka, sehingga tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga kemampuan praktis dan inovatif. Ibu Anita mengungkapkan bahwa ia berencana untuk terus mengimplementasikan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran ke depannya. Karena ia merasa bahwa model pembelajaran ini sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka. PJBL dianggap tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendukung tujuan kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Model pembelajaran PJBL merupakan model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat sebuah proyek yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dan dijadikan sebagai fasilitator utama dalam memahami materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suciani (dalam Ilmi, 2023) yang mengatakan bahwa PJBL merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif maupun keterampilan yang dibungkus dalam pemecahan masalah berbasis proyek dengan tujuan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dan inovatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan juga bahwasanya model ini telah diterapkan pada kelas 5 di SDN 2 GUMIRIH dan sudah sesuai dengan esensi dari model PJBL itu sendiri.

Selain itu model PJBL ini merupakan salah satu solusi dalam peningkatan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPAS, yang mana menurut guru kelas 5 SDN 2 GUMIRIH menyatakan bahwa sebelum diterapkannya PJBL siswa cenderung sulit dalam mengingat serta memilah bagian dari produsen, konsumen, pengurai, dan lain lain. Setelah diterapkannya model PJBL siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat bagian-bagian dari materi IPAS tersebut dikarenakan dampak dari PJBL itu sendiri yang tidak hanya mendorong para siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga siswa didorong untuk bisa berpikir tingkat tinggi sampai pada titik pembuatan dari sebuah karya atau produk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas 5 SDN 2 GUMIRIH sudah terlaksana dan diterapkan sesuai dengan esensi dari model PJBL itu sendiri. Dari segi tujuan dan fungsi sudah selaras, yaitu untuk menjadikan pembuatan sebuah proyek sebagai perantara para siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sedari awal. Namun ada yang berbeda dalam pengimplementasian model PJBL ini, yaitu dari sintaks pembelajaran. Yang di mana secara umum model *Project Based Learning* mayoritas diterapkan dengan pembagian kelompok pengerjaan.

Hal tersebut berbeda dengan implementasi di kelas 5 SDN 2 GUMIRIH ini yang menekankan pengerjaan individu dalam pembuatan proyeknya. Pengerjaan individu tersebut yang semakin membuat penerapan PJBL dikelas 5 menjadi menantang dan bermakna bagi para siswa, sehingga menimbulkan dampak yang sangat positif bagi kelas ini yaitu peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diacu oleh kegiatan pembuatan proyek dari model pembelajaran *Project Based Learning*.

Daftar Pustaka

- Ansar, A., & Rahmah, N. (2023). Penerapan Model PjBL Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 289–304. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.213>
- Apriany, D. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.12308>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Gunawan, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk

- Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V SD. *JTIEE*, Vol 2 No 1, 2 May 2018, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Ilmi, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1163–1173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4962>
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 119–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Maudi, N. (2016). Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.81>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Ni Luh, N. Y., Ketut, B. S., & I Ketut, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 1–7.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Kualitatif* (Issue 1, p. 180). PT KANISIUS Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Suprima, S., Parhan, M., Khairulimam, A., Nurfitriyani, M., & Ababil, S. N. (2021). Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 85–96. <https://doi.org/10.21580/jid.v41i1.8287>
- Tanujaya, T., & Meiden, C. (2024). Study Literature Review : Teori Sosial Fenomenologi

Dalam Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 231–243. <https://bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/7897/6149>

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>